

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia mendapatkan anugerah begitu sempurna dengan berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang mana mengandung unsur sesuai fungsinya masing-masing yaitu jasmani dan rohani yang diabadikan dalam Al-Quran.

Ahli ilmu jiwa dari Jerman, Eduard Sprsnger menggolongkan manusia berdasarkan tipe kebudayaan, salah satunya adalah manusia agama, yaitu dalam hidupnya mementingkan pengabdianya pada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Manusia yang memiliki dorongan untuk senantiasa berbuat baik dan menjalani kehidupannya sesuai syari'at dan ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Manusia memiliki dua unsur dalam eksistensi dirinya yaitu jasmani dan ruhani. Dalam Al-Qur'an manusia disebutkan dengan *Basyar* yaitu aspek fisiologis (lahiriyah), diantaranya terdapat dalam Qur'an surah Al-Maidah (18), Ibrahim (10), kemudian dengan kata *al-Insan* yang diartikan sebagai pemikul amanat dalam surah Al-Ankabut (8) dan kata *an-nas* yang digunakan dalam aspek sosial pada surah Al-Baqarah (21). Dapat ditarik

---

<sup>1</sup> Alex Shobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Media.

kesimpulan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari satu unsur saja, namun tiga yaitu unsur biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual.<sup>2</sup>

Syari'at Allah lebih diperlukan manusia dari kepada tabib, karena adanya tabib untuk kesehatan badan sedangkan syari'at untuk kesehatan jiwa dan hidup.<sup>3</sup> Manusia akan sakit ketika raganya rusak, namun ketika manusia tersebut tidak berpegang pada ajaran syari'at, maka tidak akan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya, karena pada hakekatnya manusia membutuhkan penuntun dalam mengarahkan jalan kehidupannya, menuju kehidupan yang lebih baik.

Kemudian pendapat Drs. Aceng Kosasih, M. Ag mengenai penyebutan manusia dalam Al-Qur'an ada berbagai macam yang menunjukkan aspek kehidupan manusia diantaranya, aspek historis penciptaan manusia, yang disebut dengan *Bani Adam* terdapat dalam Q.S. Al-A'raf :31, aspek biologis, yang mencerminkan sifat-sifat kimia fisik yang disebut dengan *Basyar* terdapat dalam Q.S Al-Mukminun:33, aspek kecerdasan manusia, dimana manusia sebagai makhluk terbaik yang di anugerahi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan, yang di sebutkan dengan kata *insan*, terdapat daam Q.S. Ar-Rahman:3-4, aspek sosiologis, menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yaitu hidup berkelompok atau tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, yang di sebutkan dengan *annas*, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah:21, aspek posisi

---

<sup>2</sup> Tim Kelompok Kerja Pkja *Spiritual Care*. Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah. *Holistic Health care*. 2015. (Yogyakarta : Majelis PKU dan Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

<sup>3</sup> Hamka. (2015). *Falsafah Hidup (Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Jakarta : Republika.

manusia, yaitu sebagai hamba dan makhluk Allah yang tunduk dan patuh kepadaNya, disebutkan dengan kata '*abdun*'.<sup>4</sup>

Beberapa penyebutan manusia berdasarkan masing-masing fungsi telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Diantaranya mengandung unsur psikologis, sosiologis dan spiritual. Unsur tersebut dapat menjadi pendukung dalam mengupayakan kesehatan secara *kaffah* maupun pemicu terjadinya permasalahan kesehatan.

Kondisi sakit atau gangguan dan kondisi sehat yang terjadi pada diri seseorang merupakan bagian dari faktor perilaku sehat yang berfungsi meningkatkan dan menjaga kesehatan bersangkutan dengan diri seseorang. Dengan harapan seorang individu tersebut dapat membangun dan menciptakan *health habits* secara spontan, sehingga dapat dilakukan juga penanaman perilaku sehat dan mengubah kebiasaan buruk melalui pencegahan sedini mungkin.<sup>5</sup> Memperbaiki pola hidup sehat dapat dimulai dari usia dini atau setanggap mungkin, sehingga apa yang dikerjakan dapat terukur dan membentuk kebiasaan yang sehat.

Pendapat ahli mengenai spiritualitas, Projosaksono dan Erningpraja (2003) mengatakan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi manusia, dimana argumen ini didapat dari teori Abraham Maslow, yang menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Menurut Maslow, setiap

---

<sup>4</sup> Kosasih. *Konsep Manusia Utuh dalam Pendidikan Umum*. Jurnal Ta'lim Pendidikan Agama Islam. file.upi.edu.FPIPPS.2009. Diakses 29/10/2018.

<sup>5</sup> Psikologi Kesehatan. E-book. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Univ. Udayana, 2016. Hal, 16.

manusia mengalami tahapan peningkatan kebutuhan dan pencapaian dalam hidupnya tanpa memandang suku atau asal usul seseorang. Semua kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan/harga diri, dan paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri yang banyak berkaitan dengan unsur kejiwaan, yang mana kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan spiritual.<sup>6</sup> Spiritual menjadi pengaruh dalam kehidupan, bagaimana seseorang memahami, meyakini sesuatu sehingga tertuang dalam praktek keseharian sebagai buah dari keyakinan dalam dirinya. Dan aspek spiritual juga menjadi pondasi utama seseorang dalam memaknai kehidupannya.

Pendapat lainnya, Smith dan Rayment dalam Gibson et al (2009), mengatakan definisi dari spiritualitas adalah sebagai kondisi atau pengalaman yang memberikan kepada individu dengan arah atau makna, atau menyediakan perasaan alami mendukung, memahami, keseluruhan dalam diri atau keterhubungan. Keterhubungan itu dapat terjadi baik dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, Tuhan, atau kekuatan supranatural lain.<sup>7</sup> Pemahaman mendalam berkaitan dengan keagamaan atau tingkat pemahaman agama seseorang terlihat sangat membantu dengan memberikan pengarahannya yang ada pada hati nurani sehingga melahirkan keterhubungan, terutama dengan Tuhannya. Dengan

---

<sup>6</sup> Hasan. *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 7, No. 1, Maret 2017. Hal. 82

<sup>7</sup> Hasan. *Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 7, No. 1, Maret 2017. Hal. 83

keterhubungan tersebut seseorang mengetahui tujuan dan makna pada setiap proses kehidupan yang terjadi dengan dirinya.

Setiap individu memiliki keterhubungan antara diri dengan Tuhannya, dengan begitu dalam memaknai dan menjalani kehidupannya sesuai dengan tatanan atau aturan yang diberlakukan sesuai ketentuan keyakinannya. Seperti orang islam, yang meyakini Allah sebagai Tuhannya, maka dengan Islamagamanya sebagai pedoman dan keyakinan dalam kehidupannya. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang oain dengan lingkungannya dan dirinya dengan Tuhannya.<sup>8</sup>

Permasalahan pada seseorang khususnya yang diuji dengan sakit, memberikan dampak bercabang dalam kehidupannya, baik dengan kondisi fisiknya yang sakit, psikologis yang tergoncang dan perubahan dalam aspek spiritual. Selain dari pada itu, kematian, atau kehilangan seseorang yang kita cintai juga memperkuat goncangan diri yang mengakibatkan permasalahan diri seperti stres, depresi, *anxiety disorder*, dan lain sebagainya.

Kesehatan mental menjadi salah satu pembahasan dalam dunia kesehatan yang menjadi salah satu penunjang seorang manusia dikatakan baik dari segi psikologis atau jiwanya. Beberapa pengertian tentang kesehatan mental yang dapat difahami adalah kesiapan seseorang berinteraksi dan merespon hingga mendapatkan respon dari segala sesuatu

---

<sup>8</sup> Naftali, Ranimpi&Aziz. *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*. Jurnal Buletin Psikologi DOI:10.22146. Vol. 25, No. 2, Hal. 125, tahun 2017.

dalam lingkungannya, yang kemudian berada dalam kesanggupan menghadapi situasi tersebut.<sup>9</sup> Penyakit yang muncul pada masa ini sangat kompleks. Berbagai pengobatan dan metode penyembuhan tidak cukup dengan pengobatan medis, karena permasalahan yang timbul dari sakit pasien tidak hanya dari segi fisik, namun pada aspek psikologis, seperti gangguan kecemasan, gelisah, rasa putus asa, stres dan tidak dapat menerima keadaan sakitnya.

Metode pendekatan holistik dapat digunakan dengan mengkaji pada aspek spiritual agar dapat memahami kesehatan spiritual klien serta mengidentifikasi kebutuhan spiritualnya.<sup>10</sup> Pada pendekatan holistik salah satu yang menjadi fokus pendekatannya adalah pada aspek spiritual. Dengan memahami dan mengetahui kesehatan spiritual klien seperti salah satu indikatornya adalah memiliki makna dan tujuan hidup, sehingga dapat teridentifikasi bahwa seseorang tersebut terpenuhi kebutuhan spiritualnya.

Beberapa indikator penunjang kesehatan seseorang yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar diantaranya adalah dukungan penuh dari orang-orang terkasihnya dan bukti cinta dia dapat bangkit dan sembuh dari penyakitnya. Karena setiap jiwa memiliki kekuatan penyembuhan dari dalam dirinya, penanganan pada penderita tidak hanya meringankan gejala namun mencari tahu penyebab yang terjadi pada kondisi pasien kemudian memperbaiki pada permasalahan yang terjadi. Faktor lingkungan sangat

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung (1992: 299) *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta : Pustaka Al Husna.

<sup>10</sup> Azizah. *Perawatan Spiritual dalam Keperawatan : Sebuah Pendekatan Sistematis*. Jurnal Mutiara Medika, Vol. 8. No. 1:48-51, Januari 2008.

berpengaruh dalam menunjang kesehatan seseorang, terlihat bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana bentuk dukungan dari lingkungan sosialnya.

Di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari Riskesdas pada tahun 2007, ada 1.740.000 jiwa dari kalangan orang dewasa mulai usia 15 tahun yang mengalami gangguan jiwa dari segi gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11.6% atau sekitar 19 juta penduduk. Sedangkan pasien gangguan jiwa berat sebesar 0.46% atau sekitar 1 juta penduduk. Layanan kesehatan primer, sekunder dan tersier dan fasilitas kesehatan kurang dari 90%, sangatlah kurang untuk jumlah penderita dengan angka besar tersebut, hal ini menunjukkan berarti hanya kurang dari 10% orang dan masalah kesehatan jiwa terlayani difasilitas kesehatan. Kemudian timbul kerugian yang disebabkan masalah kesehatan jiwa mencapai Rp. 20T lebih besar dari masalah kesehatan lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data tersebut permasalahan diluar medis yang menjadi tanggung jawab bersama dan yang harus diperhatikan perkembangannya. Gangguan kejiwaan tidak hanya ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) atau *skizofrenia*, namun kecemasan, kekhawatiran yang berlebihan, depresi, putus asa yang berlebihan, merasa hidupnya tidak adil juga termasuk gangguan kejiwaan, dalam artian ada masalah dalam keadaan psikologisnya. Membutuhkan penanganan dan perhatian dari orang-orang sekitar.

---

<sup>11</sup> Adisty, Budhi dan Arie, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan)*, Prosiding KS:RISET&PKM, Vol. 2, No. 2, hal. 253-254. Diakses 13 April 2018 pada pukul 22.32

Realitanya, seseorang yang datang ke rumah sakit tidak hanya mengalami permasalahan yang bersifat medis yaitu fisik, namun terdapat permasalahan yang menjadi penyebab seseorang tersebut terkena penyakit seperti permasalahan psikologis dan keadaan spiritual. Penyebab sakitnya dapat dikarenakan beberapa faktor seperti adanya stres dalam pekerjaan, permasalahan keluarga, faktor ekonomi maupun hubungan dengan keluarga. Sehingga individu tersebut mengidap penyakit yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah disebutkan.

Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti kanker dan infeksi ginjal merupakan salah satu jenis penyakit yang ada di Rumah Sakit. Setelah dilakukan observasi sebanyak empat kali terlihat adanya permasalahan diluar medis seperti permasalahan dalam penerimaan pasien terhadap sakit yang dideritanya atau dapat disebut permasalahan psikologis serta perubahan pada aspek spiritual yaitu ibadah pasien. Seseorang yang mengidap sakit kronis terlihat tidak banyak memiliki harapan untuk dapat bertahan dan memiliki masa depan hidup. Sehingga dalam hal ini perlu adanya pendampingan oleh tenaga ahli seperti Bina Ruhani untuk membantu dalam penguatan keagamaan yang menjadi kebutuhan spiritual dalam diri individu.

Bina ruhani Islam sebagai salah satu tenaga klinis di rumah sakit dalam melaksanakan tugasnya harus didasarkan pada profesionalisme.<sup>12</sup>

Salah satu tugas bina ruhani Islam dalam proses bimbingan ruhani adalah

---

<sup>12</sup> Taufiqurrahman, dkk. *Holistic Health Care (Psychospiritual Health Care)*. Buku Pendamping Pedoman Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah. (Yogyakarta : Majelis PKU dan Tabligh PP Muhammadiyah). Hal, 31. Tahun 2015.

dengan mengedepankan aspek religiusitas dalam pelayanan medis. Diantaranya pasien dapat penanganan secara fisik disamping diagnosa gangguan religius kemudian diterapi dan adanya *follow up* pasien atau tindak lanjut. Aspek penanganan segi keagamaan yang diberikan meliputi mengajak dan menuntun pasien maupun pihak keluarga senantiasa berdzikir, berdoa disamping berikhtiyar, yang kemudian memiliki sikap tawakkal seutuhnya kepada Allah disamping ikhtiyar yang dilakukan oleh pihak rumah sakit, membimbing dan menuntun doa dan ibadah (tata cara sholat ketika sakit dan tayamum), membantu mempersiapkan mental sebelum dan sesudah operasi dan mengingatkan sholat, dengan demikian termasuk dalam proses bimbingan ruhani yang ideal.

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki salah satu layanan unggulan berkaitan dengan *psychospiritual* yang dikenal dengan *Holistic Health care* atau Layanan Kesehatan Psikospiritual. Layanan yang mengupayakan penyembuhan untuk pasien yang fokus pada aspek psikologi dan spiritual pasien (disamping aspek medis/fisik), hal ini dilakukan sebagai wujud pelayanan kesehatan terintegrasi secara *kaffah*.<sup>13</sup> Pelayanan yang terintegrasi dan melibatkan beberapa tenaga kesehatan seperti dokter, perawat dan binarohaniawan dalam mengupayakan kesehatan bagi pasien. Diawali dengan melakukan asesmen, kemudian observasi yang kemudian dapat diketahui hasil asesmen sehingga dapat

---

<sup>13</sup> Taufiqurrahman, dkk. *Holistic Health Care (Psychospiritual Health Care)*. Buku Pendamping Pedoman Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah. (Yogyakarta : Majelis PKU dan Tabligh PP Muhammadiyah). Hal, 16. Tahun 2015.

ditindak lanjuti dengan intervensi yang sesuai pada hasil asesmen tersebut. Kondisi positif yang perlu dibangun dalam diri pasien yaitu pada aspek spiritual dan psikologis seperti menumbuhkan keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Menyembuhkan dan berkurangnya pasien dari trauma dan stres dan kondisi negatif yang menyebabkan menghambat penyembuhan.

Penelitian ini memilih lokasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang pertama adalah karena rumah sakit PKU adalah Rumah Sakit yang bersertifikasi Syari'ah, rumah sakit Islampertama di Indonesia dan rumah sakit yang memiliki layanan kerohanian 24 jam. Dalam membantu proses penyembuhan pasien selain dalam medis adalah dengan Layanan *Holistic Health Care* yang merupakan kesatuan sistem sebagai layanan yang mengupayakan kesembuhan pasien yang berfokus pada aspek spiritual dan psikologis pasien, dengan harapan pasien dapat memperoleh kehidupan yang sehat dan bermakna serta kebutuhan pasien akan religiusnya terpenuhi. Peneliti fokus pada salah satu tenaga kesehatan yaitu Binarohaniawan berperan memberikan layanan *Holistic Health Care* dalam meningkatkan kesehatan spiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan ruhani dengan Layanan *Holistic Helath Care* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

2. Bagaimana peran bina ruhani Islam dalam meningkatkan kesehatan spiritual pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peran bina ruhani Islam dalam meningkatkan kesehatan spiritual pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
2. Menggambarkan proses bimbingan ruhani dengan Layanan *Holistic Health Care* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Konseling dan Agama.
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan pemikiran bagi Unit Bina Ruhani Islam tentang meningkatkan spiritual pasien rawat inap

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan memahami bagian-bagian keseluruhan dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan skripsi. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan.

#### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini peneliti menuliskan secara rinci metode penelitian yang peneliti gunakan beserta alasannya. Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, kredibilitas penelitian serta analisis data yang digunakan.

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menuliskan (1) hasil penelitian (2) pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan gambaran umum Bina Ruhani Islami di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian proses pelaksanaan bimbingan ruhani dengan layanan Holistic Health Care dan peran bina ruhani Islam dalam meningkatkan kesehatan spiritual pasien rawat inap di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### 5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan peneliti didapatkan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian saran dan rekomendasi

dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.